

***** UNDER EMBARGO UNTIL THURSDAY 20 JUNE 2019, 11:00 CEST *****

Konferensi Pers: 20 Juni 2019, 11:00 CEST, Bonn, Jerman

Webcast link: <https://unfccc-sb50.streamworld.de/live>

ASIA SELATAN DAN ASIA TENGGARA BISA MAJU DENGAN ENERGI TERBARUKAN: LAPORAN

20 JUNI 2019, BONN, JERMAN --- Ekonomi yang tumbuh di Asia Selatan dan Asia Tenggara (1) dapat beralih dari jalur intensif karbon saat ini ke energi terbarukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, mendorong pembangunan berkelanjutan dan mengatasi kemiskinan energi selagi menghindari polusi yang mengancam jiwa dan degradasi lingkungan, sebuah laporan baru yang ditunjukkan oleh institut penelitian Climate Analytics.

Energi terbarukan sekarang lebih murah dibandingkan dengan generasi bahan bakar fosil di sebagian besar dunia dan energi terbarukan menawarkan cara yang lebih cepat dan lebih murah untuk meningkatkan akses ke energi bersih yang terjangkau bagi jutaan orang.

“Deengan mendekarbonisasi sistem energi mereka, negara-negara Asia Selatan dan Asia Tenggara dapat membuat perbedaan mendasar dalam upaya global untuk membatasi pemanasan hingga 1.5°C, sejalan dengan Perjanjian Paris, dan akan menuai manfaat ekonomi dan pembangunan berkelanjutan yang besar dengan melakukan hal tersebut,” kata penulis laporan, CEO dari Climate Analytics.

Laporan tersebut (2) adalah yang pertama untuk menerapkan wawasan dari Panel Antar-Pemerintah terkait Laporan Khusus Perubahan Iklim tentang batas pemanasan global 1.5°C untuk kawasan ini, dan menunjukkan bagaimana sistem energi Asia dapat bertransisi menjadi nol karbon, sejalan dengan Perjanjian Paris

Laporan tersebut juga mencakup studi di tujuh negara -

[India](#), [Pakistan](#), [Bangladesh](#), [Thailand](#), [Vietnam](#), [Indonesia](#) dan [Philippines](#).

Negara-negara Asia Selatan dan Asia Tenggara merupakan salah satu negara-negara yang paling rentan terhadap dampak perubahan iklim, beberapa di antaranya sudah sangat terasa pada tingkat pemanasan 1°C saat ini. Penelitian menunjukkan bahwa dampak akan menjadi lebih cepat, menjadi jauh lebih buruk dan membahayakan kehidupan dan pembangunan berkelanjutan bahkan pada pemanasan 2°C kecuali semua pemerintah bertindak untuk mengurangi emisi agar tetap dalam batas 1.5°C Perjanjian Paris.

“Batas 1.5°C berarti sangat mengurangi risiko kekeringan dan tekanan air di Asia Selatan dan Asia Tenggara, yang akan berkontribusi untuk mencapai tidak ada lagi kelaparan, kesehatan dan kesejahteraan yang baik, serta air bersih dan sanitasi,” kata Dr. Fahad Saeed, Ilmuan iklim di Climate Analytics dan penulis laporan lainnya.

“hal ini juga akan mengurangi risiko banjir bagi sejumlah besar orang yang tinggal di daerah pantai, serta panas ekstrem yang dapat mencapai tingkat yang tidak dapat ditolerir untuk kesehatan manusia dan produktivitas tenaga kerja, terutama di kota-kota padat penduduk di Asia Selatan,” Kata Saeed.

Agar dunia membatasi pemanasan hingga 1.5°C, negara-negara Asia Selatan dan Asia Tenggara perlu melakukan dekarbonisasi sistem energi mereka pada tahun 2050 dan sektor listrik memiliki peran penting untuk dimainkan. Menurut penelitian, bagian dari generasi pembangkit listrik tanpa karbon perlu mencapai setidaknya 50% pada tahun 2030 dan 100% pada tahun 2050. Batubara harus dihapus dari pembangkit listrik pada tahun 2040.(3)

“Rencana untuk penyebaran batubara baru yang besar di beberapa kawasan ini saja dapat menempatkan tujuan dari Perjanjian Paris di luar jangkauan dan melemahkan tujuan pembangunan berkelanjutan, mengingat bahwa negara-negara di Asia Selatan dan Asia Tenggara menyumbang separuh dari perluasan

daya batu bara yang direncanakan di dunia,” kata penulis laporan Paola Yanguas Parra, analis kebijakan di Climate Analytics.

India, Vietnam dan Indonesia sendiri merupakan 30% dari ekspansi batubara global terencana. Bagian penting dari rencana pengembangan batubara ini berasal dari ekonomi Asia yang sedang berkembang yang belum banyak bergantung pada listrik berbahan bakar batubara di masa lalu. Ini termasuk Bangladesh, Pakistan, Filipina, Thailand, Myanmar dan Kamboja, yang bersama-sama menyumbang lebih dari 13% dari ekspansi batubara yang direncanakan secara global. Negara-negara ini perlu segera mempertimbangkan untuk membalikkan tren mereka saat ini dalam memperluas kapasitas pembangkit listrik tenaga batubara, dan sebagai gantinya mengarahkan semua investasi pasokan energi baru ke energi terbarukan, untuk mengurangi risiko aset yang terlantar serta meningkatkan pembangunan berkelanjutan.

Asia Selatan dan Asia Tenggara memiliki sumber daya energi terbarukan yang luas dan sebagian besar belum dimanfaatkan. Dan biaya untuk energi terbarukan dan teknologi penyimpanan energi terus menurun: biaya rata-rata energi terbarukan seringkali sudah dalam kisaran yang sama dengan bahan bakar fosil pada tahun 2016, bahkan tanpa memperhitungkan biaya eksternal seperti kesehatan dan dampak lingkungan dari bahan bakar fosil.

Studi ini menemukan bahwa di seluruh wilayah-wilayah ini, matahari memiliki potensi tertinggi untuk menghasilkan listrik tanpa karbon, diikuti oleh angin. Peneliti Climate Analytics memperkirakan bahwa hanya mencakup 1.5% dari wilayah di setiap negara dengan instalasi surya dapat memenuhi konsumsi listrik gabungan di kedua wilayah 13 kali lipat.

antara tahun 2000 dan 2016, keseluruhan listrik yang dihasilkan dari sumber terbarukan di kedua wilayah tumbuh rata-rata sebesar 5.5% per tahun; tetapi permintaan listrik melampaui pertumbuhan 6% per tahun. Perluasan berskala besar energi terbarukan, terutama matahari dan angin, dapat sepenuhnya memenuhi permintaan listrik yang meningkat di negara-negara berkembang yang dinamis ini.

karakter biaya terbarukan yang murah dan terdistribusi berarti bahwa sistem energi terbarukan adalah cara termurah dan paling dapat diandalkan untuk membawa energi modern kepada jutaan orang di Asia yang masih kekurangan akses, sehingga mengangkat masyarakat keluar dari kemiskinan, menciptakan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi. SELESAI

NOTES

- (1) Asia Selatan terdiri dari Afghanistan, Bangladesh, Bhutan, India, Maldives, Nepal, Pakistan and Sri Lanka. Asia Tenggara mencakup sepuluh negara anggota ASEAN ditambah Timor Timur dan Papua Nugini.
- (2) Laporan ini telah disiapkan di bawah proyek “Pilot Asia-Pacific Climate Technology Network and Finance Centre”, sebuah inisiatif Lingkungan PBB dan Bank Pembangunan Asia (Asian Development Bank / ADB), yang didanai oleh Global Environment Facility (GEF)
- (3) Berdasarkan analisis Climate Analytics sebelumnya, negara-negara OECD perlu menghapus batubara pada tahun 2030.

CONTACTS

Para pakar berikut akan hadir pada konferensi pers dan dapat diwawancarai sebelumnya (di Jerman):

Bill Hare, bill.hare@climateanalytics.org, +49 160 90862463 (English)

Dr Fahad Saeed, fahad.saeed@climateanalytics.org, + 49 157 36759478 (English, Urdu, Hindi)

Paola Yanguas Parra, paola.parra@climateanalytics.org, +49 157 82875700 (English)

Petugas Komunikasi: Ela Smith ela.smith@climateanalytics.org +49 152 56124061

RESOURCES FOR EDITORS

Link to full report [Decarbonising South and South East Asia](#), [executive summary](#) and [graphics](#)

Country studies: [India](#), [Pakistan](#), [Bangladesh](#), [Thailand](#), [Vietnam](#), [Indonesia](#), [the Philippines](#).